

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK INDIGO
(Studi Kualitatif Mengenai Pola Komunikasi Ibu dengan Anak Indigo)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh Gelar
Sarjana pada FISIP UPN : "Veteran" Jawa Timur**



Oleh :

VITA PERMANA S.PARATHON
NPM 0643010042

**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGDI ILMU KOMUNIKASI
JAWA TIMUR
2010**

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK INDIGO
(Studi Kualitatif Mengenai Pola Komunikasi Ibu dengan Anak Indigo)**

Disusun Oleh:

VITA PERMANA S.PARATHON
NPM. 0643010042

**Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Pada tanggal 15 April 2010**

Pembimbing Utama

Tim Penguji:

1. Ketua

Dra. Sumardijati, M.Si
NIP. 030 233 610

Ir. Didiek Tranggono, M.Si
NIP. 030 203 679

2. Sekretaris

Drs. Saifuddin Zuhri, M.Si
NPT. 3 7006 94 00351

3. Anggota

Dra. Sumardijati, M.Si
NIP. 030 233 610

**Mengetahui,
DEKAN**

Dra.Ec.Hj.Superwati, M.Si
NIP. 030 175 349

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK INDIGO
(Studi Kualitatif Mengenai Pola Komunikasi Ibu dengan Anak Indigo)

Oleh :

Vita Permana S.Parathon
NPM. 0643010042

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Pembimbing Utama

Dra.Sumardijati, M.Si
NIP. 030 233 610

Mengetahui,
DEKAN

Dra.Ec.Hj.Suparwati, M.Si
NIP. 030 175 349

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, penulis akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Indigo (Studi Kualitatif Mengenai Pola Komunikasi Ibu Dengan Anak Indigo.)”**

Skripsi disusun guna memenuhi persyaratan akademik yang harus ditempuh sebagai status kelulusan program S1 mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Dra. Sumardjijati. M. Si selaku dosen pembimbing skripsi atas segala bantuannya dalam penyusunan laporan ini. Tidak lupa penulis juga mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan berbagai pihak, antara lain:

1. Kepada Ibu Dra. Ec. Hj. Suparwati, Msi selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Kepada Bapak Juwito, S.Sos, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Kepada Ibu Dra. Sumardjijati. M. Si selaku dosen pembimbing skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
4. Keluarga dan semua teman-teman yang telah memberikan semangat dan dorongannya selama ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih ada kekurangan, baik dari teknis, maupun dari segi materi penyusunannya. Untuk itu penulis senantiasa terbuka dalam menerima saran maupun kritik yang bersifat membangun.

Akhirnya dengan segala kekurangan dan kesederhanaan skripsi ini, semoga laporan ini bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi almamater tercinta Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Surabaya, 23 Maret 2010

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 14 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 14 |
| 1.4 Kegunaan Penelitian | 14 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| 2.1 Landasan Teori | 15 |
| 2.1.1 Komunikasi | 15 |
| 2.1.2 Komunikasi Interpersonal | 16 |
| 2.1.3 Tahap-tahap Komunikasi Antar Pribadi | 21 |
| 2.1.4 Efektifitas Komunikasi | 22 |
| 2.1.5 Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi | 23 |
| 2.1.6 Syarat-syarat agar Komunikasi Menjadi Lebih efektif | 24 |
| 2.2 Pengertian Pola Komunikasi | 24 |
| 2.3 Teori Atribusi | 28 |
| 2.4 Pengertian Keluarga | 29 |
| 2.4.1 Fungsi Keluarga | 29 |
| 2.4.2 Komunikasi Keluarga | 32 |

| | | |
|------------------------------------|---|----|
| 2.4.3 | Kualitas Komunikasi Interpersonal Dalam – Keluarga | 34 |
| 2.4.4 | Aspek-aspek Kualitas Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga | 36 |
| 2.5 | Pengertian Orang Tua | 40 |
| 2.6 | Pengertian Anak | 41 |
| 2.7 | Indigo | 42 |
| 2.7.1 | Ciri-ciri lain anak Indigo | 43 |
| 2.7.2 | Ciri-ciri Lain Anak Indigo | 44 |
| 2.7.3 | Luka Emosional yang Dialami Anak-anak – Indigo ... | 46 |
| 2.8 | Kerangka Berpikir | 49 |
| BAB III METODE PENELITIAN | | |
| 3.1 | Pendekatan dan Jenis Penelitian | 52 |
| 3.2 | Lokasi Penelitian | 56 |
| 3.3 | Subyek Penelitian dan Informan Penelitian | 57 |
| 3.4 | Tehnik Pengumpulan Data | 58 |
| 3.5 | Teknik Analisis Data | 59 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | | |
| 4.1 | Gambaran Umum Obyek Penelitian dan Analisa Data | 61 |
| 4.1.1 | Gambaran Umum Obyek Penelitian | 61 |
| 4.1.2 | Penyajian Data | 61 |
| 4.1.2.1 | Identitas Responden | 61 |
| 4.1.2.2 | Penyajian Data | 68 |

LAMPIRAN 1

Wawancara (Depth Interview) dengan Ibu dari Anak Indigo

1. Latar belakang pendidikan ibu
2. Perasaan ibu ketika mengetahui bahwa anaknya indigo
3. Perlakuan ibu terhadap anak setelah mengetahui anaknya indigo
4. Peraturan – peraturan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga
5. Punishment yang diberikan saat anak berbuat kesalahan
6. Karakter anak indigo
7. Cara Ibu melatih kemampuan anaknya yang indigo agar dapat bersosialisasi
8. Upaya ibu dalam menangani anak ibu yang indigo

ABSTRAKSI

Vita Permana S. Parathon. 0643010042. Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Indigo (Studi Kualitatif Mengenai Pola Komunikasi Ibu Dengan Anak Indigo)

Indigo adalah istilah yang diberikan kepada anak yang menunjukkan perilaku lebih dewasa dibandingkan usianya. Anak indigo pada umumnya tidak menginginkan diperlakukan sebagai anak-anak. Tidak jarang mereka sering tidak menuruti bahkan membantah nasehat orang tua mereka. Orang tua kebanyakan tidak dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan anaknya yang indigo, sehingga orang tua tidak dapat menyampaikan pesannya kepada anak anaknya yang indigo. Seperti diketahui, anak indigo memiliki dunia sendiri dan tidak memiliki inisiatif untuk bersosialisasi dengan orang lain, karena itu dibutuhkan kedekatan emosional antara orang tua dan anaknya yang indigo agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Tanpa pola komunikasi dan dukungan yang baik dalam keluarga yang mempunyai anak indigo, maka anak indigo tidak akan berkembang dengan baik sesuai yang diharapkan orang tua, oleh karena itu pola komunikasi sangat dibutuhkan untuk menggali kelebihan serta bakat anak. Disini komunikasi antara orang tua dan anak indigo adalah saran yang paling utama.

Landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teori pola komunikasi hubungan orang tua dengan anak yaitu authoritarian (cenderung bersikap bermusuhan), permissive (cenderung berperilaku bebas) dan authoritative (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *depth interview* (wawancara mendalam) dan observasi (pengamatan) pada beberapa keluarga yang meliputi orang tua (ibu rumah tangga) yang memiliki anak indigo sebagai informan untuk mengetahui permasalahan penelitian yang terjadi antara ibu dengan anak indigo. Setelah data diperoleh, peneliti akan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikan sesuai pola komunikasi keluarga hubungan ibu dengan anak secara deskriptif.

Hasil analisis data terdapat 4 orang ibu yang memiliki anak indigo sebagai informan yang dijadikan subyek penelitian. Dua orang ibu di antaranya menganut pola komunikasi secara otoriter atau authoritarian. Satu orang ibu menganut pola komunikasi permissive atau cenderung membebaskan dan sisanya menganut pola komunikasi demokratis atau authoritative .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yang banyak diterapkan ibu menggunakan pola komunikasi authoritarian (cenderung bersikap bermusuhan). Pada pola komunikasi ini orang tua (ibu) merasa mempunyai wewenang yang besar pada anak, seperti menghukum secara fisik, tidak memberikan kebebasan berpendapat dan mengatur anak sesuai kehendak orang tua (ibu). Tetapi ada saat-saat di mana seorang ibu penganut pola otoriter menerapkan pola komunikasi permissive di saat ibu membebaskan anaknya dalam bersosialisasi.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah segala sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mempertahankan hidupnya. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan komunikasi, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk mempertahankan hidupnya. Komunikasi antar manusia tercipta melalui komunikasi, baik itu komunikasi verbal (bahasa) maupun nonverbal (simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya). Selain untuk mempertahankan hidupnya, komunikasi juga mempunyai fungsi untuk memelihara hubungan dan memperoleh kebahagiaan.

Kata komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna mengenai suatu hal. (Effendy, 2002: 3). Komunikasi mempunyai banyak makna namun dari sekian banyak definisi dapat disimpulkan secara lengkap dengan maknanya yang hakiki yaitu komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. (Effendy, 2002 : 5)

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjalin atau berlangsung antara dua orang atau sekelompok kecil orang. Dengan pengertian lain, komunikasi antar pribadi yaitu proses pengiriman pesan dari seseorang dan

diterima oleh seseorang dengan efek dan timbal balik yang langsung. (Liliweri, 1997 : 12). Menurut Liliweri, komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan yang dianggap palng efektif untuk mengubah sikap, pendapat serta perilaku manusia. Dan suatu kesimpulan yang bisa terlihat dari berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi mempunyai hubungan erat dengan sikap dan perilaku manusia. (Liliweri, 1997 : 12 & 123)

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi individual atau komunikasi yang terjadi dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik serta silih berganti, bisa dari anak ke orang tua atau dari orang tua ke anak, ataupun dari anak ke anak. Tanggung jawab orang tua dalam komunikasi keluarga adalah mendidik.

Dalam konteks komunikasi keluarga, sistem pesan yang dimiliki keluarga merupakan sistem yang unik. Setiap keluarga pasti memiliki sistem pesan yang unik untuk menyediakan makna sehubungan dengan fungsi utamanya memberi bentuk pada kehidupan berkeluarga. Dengan kata lain, sebagai penyedia komunikasi untuk memberikan bentuk dan isi dalam kehidupan berkeluarga ketika anggota terlibat dalam fungsi yang terkait dengan keluarga (Galvin, 982 : 12)

Keluarga sebagai sistem terkecil dalam sebuah masyarakat memiliki fungsi – fungsi yang secara umum meletakkan dasar kehidupan dan membantu generasi penerusnya untuk bertahan. Maka peran orang tua sebagai peran utama dalam keluarga yang berinteraksi dengan seorang anak sangat memiliki peranan yang penting dalam pembentukan dan perkembangan mental anak.

Hubungan keluarga dapat terganggu oleh kehadiran seorang anak yang kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya seperti anak indigo. Karena anak indigo memiliki kemampuan khusus yang membutuhkan peranan besar dari kedua orang tuanya dalam proses pembentukan karakter dan mental anak tersebut.

Walaupun mereka telah sampai pada usia remaja sampai dewasa sekali pun, peranan orang tua dalam memahami dan mendidik anak – anak yang dikategorikan memiliki 'dunia sendiri' atau dapat berkomunikasi dengan bangsa-bangsa halus ini masih tetap dibutuhkan.

Berbagai penelitian di dunia menemukan bahwa jumlah anak yang memiliki cakra mata ketiga atau yang biasa disebut dengan anak indigo dari tahun ke tahun semakin meningkat. Lebih dari 85% anak Indigo lahir tahun 1992 atau sesudahnya, 90% lahir tahun 1994, dan 95% atau lebih lahir saat ini (beberapa orang mengatakan 99%) adalah anak-anak Indigo. (www.google.com, 13 Oktober 2009 : 20.52 WIB). Namun tidak ada data yang valid mengenai jumlah anak indigo yang lahir di dunia ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan adanya keberadaan anak-anak indigo di dunia ini.

Banyak anak-anak sekarang yang terkategori sebagai Anak Indigo, juga disebut Children of the Sun oleh para ahli dari Amerika. Atau disebut juga sebagai Millennium Children. Para ahli mengatakan lebih dari 90% (di lain buku menyebutkan lebih dari 80 %) dari anak-anak di bawah 12 tahun, dan beberapa mengatakan walau dalam persentase yang tidak besar terdapat Indigo dewasa.

Pada pertengahan tahun 1970-an Nancy meneliti warna aura manusia dan memetakan artinya untuk menandai kepribadiannya. Tahun 1982 ia menulis buku *Understanding Your Life Through Color*. Penelitian lanjutan untuk mengelompokkan pola dasar perangai manusia melalui warna aura, mendapat dukungan psikiater Dr. McGregor di San Diego University. Dalam klasifikasi yang baru itu Nancy membahas warna nila yang muncul kuat pada hampir 80 persen aura anak-anak yang lahir setelah 1980. Warna itu bisa dilihat dengan Foto Kirlian atau dengan alat generasi baru sejenis seperti Video Aura.

Warna nila menempati urutan keenam pada spektrum warna pelangi maupun pada deretan vertikal cakra (dari bawah ke atas), dalam bahasa Sansekerta disebut Cakra Ajna, yang terletak di dahi, di antara dua mata.

Anak indigo adalah anak-anak yang memiliki aura dominan berwarna nila, namun fisiknya sama seperti anak lainnya. Di samping itu anak indigo memiliki roh yang sudah tua (*old soul*) sehingga dalam keseharian, tidak jarang memperlihatkan sifat orang yang sudah dewasa atau tua. Ciri-ciri lain yang mudah dikenali adalah mempunyai kemampuan spiritual tinggi. Anak Indigo kebanyakan bisa melihat sesuatu yang belum terjadi atau dapat melihat masa lalu. Bisa pula melihat makhluk atau mater-materi halus yang tidak tertangkap oleh indera penglihatan biasa. Kemampuannya untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, bukan hanya merasakan, tapi juga mengerti. Seperti menyontek, mengerti pengertian orang lain.

Anak-anak ini memiliki kesadaran yang lebih tinggi daripada kebanyakan orang, mengenai siapa diri mereka dan tujuan hidup mereka. Seringkali anak

indigo tidak mau diperlakukan seperti anak kecil dan tak mau mengikuti tata cara maupun prosedur yang ada. Anak indigo memiliki kebijaksanaan yang tinggi dan tingkat kesadaran "di luar tahun". Mereka bisa menjadi sangat blak – blakan ketika mereka sedang berbicara. Seorang anak indigo akan berbicara seperti layaknya orang dewasa sehingga menyebabkan orang tua mereka kesulitan untuk berkomunikasi dengan mereka.

Anak indigo sering didiagnosis dengan Hiperaktif Attention Deficit Disorder (ADHD) bahwa mereka menjadi tidak ramah ketika berada dalam suatu komunitas bukan orang indigo. Mereka adalah orang – orang yang sangat energik dan senang menjelaskan sesuatu. Mereka juga cenderung sangat animasi dan dramatis. Kekeliruan identifikasi terhadap anak Indigo sebagai anak kurang perhatian dan hiperaktif atau ADD (Attention Deficit Disorder = atau Gangguan Kekurangan Perhatian) dan ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder = Gangguan Hiperaktif Kekurangan Perhatian) adalah salah satu sebab kesalahan perlakuan terhadap mereka sehingga menyebabkan orang tua menyepelekan cara berkomunikasi dengan anak mereka yang tergolong indigo ini.

Kemampuan sangat istimewa memang banyak ditemukan di dalam diri anak indigo dan kemampuan itu terkadang menjadi sesuatu yang sangat istimewa bagi mereka, sering juga kemampuan itu tidak muncul ketika akan digunakan dalam kesengajaan. Kemampuan intuisi yang sangat tinggi jelas mereka miliki banyak laporan yang menyebutkan bahwa mereka melihat dunia melalui suatu paradigma dan kaca mata yang baru. Dalam hal spiritualitas mereka sangat dalam,

sehingga memiliki kemampuan intrapersonal yang berbeda, dan merupakan suatu tingkat kesadaran diri yang berbeda.

Pandangan yang mengaitkan para anak indigo dengan sesuatu yang bersifat irasional dan cenderung mistis di Indonesia sudah menjadi suatu stigma yang berlaku, karena memang terkait dengan kebudayaan masyarakat Indonesia itu sendiri, sebagian besar masih memiliki kebudayaan mistis yang kental. Dalam kelahirannya di negeri Indonesia masih banyak juga yang tidak peduli dengan fenomena ini dan juga banyak yang tidak mengetahui.

Banyak anak-anak indigo yang tidak dapat menyalurkan bakatnya, hal ini banyak terjadi akibat dari pola asuh orang tua yang melihat keberadaan mereka sebagai sesuatu yang aneh dan menjurus pada penyakit. Maka, tak jarang pada awal kemunculannya, mereka dikatakan sebagai anak yang aneh, anak yang tidak wajar dan sangat mengganggu. Selain itu, perilaku hiperaktif mereka di cap sebagai anak yang tidak mau patuh atau bandel.

Akibatnya mereka merasa tertekan dan merasa tidak nyaman dengan keadaan mereka. Belum lagi penolakan secara terang-terangan terhadap mereka yang menyebabkan tekanan mental (psikis) pada awal kehidupannya. Hal itu sangat berbahaya bagi perkembangan karakter dan mentalnya di masa mendatang jika tidak dengan segera ditangani.

Menurut pemahaman orang awam (selain indigo), kemampuan indigo dianggap sebagai penyakit. Karena pada umumnya, lingkungan disekitar anak-anak indigo, menganggap perilaku mereka berbeda dari perilaku yang biasa ditunjukkan oleh para anak-anak pada umumnya. Sehingga perbedaan-perbedaan

tersebut, maka anak-anak indigo disebut sebagai anak yang "tidak normal", mengalami gangguan mental dan sakit.

Anak indigo menunjukkan seperangkat atribut psikologis baru dan luar biasa, serta menunjukkan sebuah pola perilaku yang pada umumnya tidak didokumentasikan sebelumnya. Anak-anak Indigo memahami perbedaan yang sangat tipis antara dunia kasat dan dunia spiritual, dan mereka memiliki kemampuan untuk mengakses informasi dari sini, yang orang lain tidak mampu. Kebanyakan perilaku anak Indigo dapat dipahami dari aspek ini. Pola ini memiliki faktor-faktor unik yang umum, yang mengisyaratkan agar orang-orang yang berinteraksi dengan mereka (para orangtua, khususnya) mengubah perlakuan dan pengasuhan terhadap mereka guna mencapai keseimbangan. Mengabaikan pola-pola baru ini akan kemungkinan besar berarti menciptakan ketidakseimbangan dan frustrasi dalam benak anak indigo sendiri dari kehidupan baru yang berharga ini.

Anak indigo cenderung sering salah paham dan introvert atau menutup diri dengan orang tua mereka. Orang tua mereka sendiri pun terkadang mengalami kesulitan dalam memahami mereka. Kekurangtahuan dan kurangnya pengetahuan orang tua dalam menghadapi anak semacam ini akhirnya menjadi kendala bagi orang tua dalam berkomunikasi serta dalam berinteraksi dengan anak berkemampuan khusus ini. Orang tua pun cenderung menganggap mereka ini sama seperti anak lainnya sehingga titik temu dalam komunikasi antara orang tua-anak indigo tidak pernah ketemu. Hingga akhirnya tidak sedikit pertengkaran dan perselisihan yang terjadi antara orang tua dengan anak saat berkomunikasi.

Anak indigo dilahirkan ke dunia dengan tantangan yang tidak mudah dilalui. Mereka berada pada tingkat sensitivitas yang tinggi dan sulit dipahami, sehingga hanya dapat diterima oleh orangtua yang bersifat tidak menentang. Sifat non-konformis terhadap sistem dan disiplin yang ada akan menyulitkan mereka untuk mematuhi sistem peraturan yang di miliki oleh orang tua mereka. Anak indigo lebih bersikap acuh ketika dihadapkan pada aturan-aturan yang telah diberlakukan orang tua terhadap mereka. Mereka akan cenderung bersikap melanggar dan menentang peraturan tersebut. Sifat ini akan menyulitkan orang tua untuk mengajak mereka untuk berkomunikasi dan memahami apa yang mereka inginkan.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Wendy Chapman, 1982, peneliti dari Inggris, yang menjelaskan bahwa anak indigo adalah anak-anak yang umumnya tidak mudah diatur oleh kekuasaan, tidak mudah berkompromi, emosional dan beberapa diantaranya memiliki tubuh rentan, sangat berbakat atau berkemampuan akademis baik, dan mempunyai kemampuan metafisis. Mereka bisa melihat permasalahan lebih mendalam. Intuisi anak seperti itu juga kuat. (www.google.com, 14 Oktober 2009, 23.21 WIB). Ketika orang tua berbohong terhadap mereka pun , mereka akan segera mengetahuinya dan menyebabkan keengganan mereka untuk berkomunikasi lagi dengan orang tua mereka. Apabila komunikasi yang terjadi demikian, maka akan membuat sang anak tidak pernah percaya lagi terhadap orang tua mereka dan cenderung menyepelkan orang tua mereka di kala sang anak diajak untuk berkomunikasi lagi.

Kemampuan indra keenam yang tidak hanya dalam hal penglihatan, tapi juga pendengaran dan lainnya membuat mereka cenderung asyik dalam dunianya sendiri yakni dengan berbicara dengan "temannya" sendiri ketimbang dengan orang tua mereka. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan "teman anak indigo" adalah makhluk halus yang pada umumnya sering mereka jumpai dalam kehidupan mereka sehari-hari karena kemampuan khusus mereka yang dimiliki sejak lahir. Perilaku orang tua pada umumnya cenderung mengabaikan tingkah laku anak mereka tersebut dan tidak mau memahami dunia mereka sehingga timbul konflik saat berkomunikasi.

Karena kemampuan khusus yang dimiliki oleh anak indigo, mereka menghadirkan tantangan baru bagi orang tua mereka maupun sistem sekolah yang ada saat ini untuk menemukan cara yang tepat demi membantu dan membimbing mereka. Sistem yang ada saat ini tampaknya tidak memiliki cukup instrumen untuk menyediakan lingkungan yang tepat demi memenuhi kebutuhan mereka. Banyak anak berbakat yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan sekolah sehingga mereka dikatakan bermasalah seperti terkena Gangguan Pemusatan Perhatian (Attention Deficit Disorder) atau autisme. Sebenarnya, kemampuan mereka jauh di depan. Kebutuhan mereka lebih banyak. Di samping mengajarkan cara menghafalkan data, banyak pendidik menyatakan bahwa sekolah juga seharusnya mengajarkan anak-anak cara mengambil keputusan, cara makan yang benar, bahkan cara menanam bahan makanan, dan cara untuk bermeditasi. Sekolah semestinya mengusahakan cara-cara untuk memanfaatkan apa yang ada dalam diri anak, membuka kebijaksanaannya yang bersemayam di sana secara alami.

Jika orang tua tak mengerti bahwa anaknya indigo, umumnya si anak cenderung memberontak, agresif dan nakal. Tak sedikit yang kemudian bentrok dengan kehendak orang tuanya. Jika orang tua masih otoriter membatasi aktivitas spiritual anak indigo, si anak pasti akan berontak. Ada juga yang mengharapkan jawaban yang spesial saat berkomunikasi dengan anak indigo, justru dia akan bertingkah seperti anak kecil. Kalau kita anggap dia biasa saja, justru akan muncul sendiri secara spontan, di konsep ini tidak ada yang tua dan muda dan sebenarnya personaliti juga lebih bebas.

Tak diragukan lagi, orang tua berperan besar dalam memperingan beban indigo yang dipikul sang anak. Peran orang tua amat vital. Orangtua harus mampu memberi pengertian pada anak indigo tentang potensi mereka yang lain. Dalam budaya Timur, orang tua kerap merasa memiliki otoritas yang tidak boleh dibantah. Nasihat atau kata-kata orang tua lebih bersifat instruktif dibandingkan informatif. Mengingat anak indigo sulit dalam menerima otoritas absolut, pola asuh atau cara berkomunikasi yang instruktif tidak cocok untuk anak indigo. Apabila seorang anak indigo diperintah untuk duduk diam tanpa diberitahu sebab atau tujuannya, ia tidak akan mau diam. Hal-hal seperti inilah yang seringkali menjadi masalah dalam hubungan antara anak indigo dan orang tuanya. Tantangan saat ini adalah untuk orang tua dalam mendidik anaknya yang termasuk dalam kategori indigo. Karena itulah ditekankan perlunya para orang tua yang anaknya indigo untuk 'bersatu'. Paling tidak, mereka bisa melakukan *sharing* soal jurus terbaik menangani anak-anak indigo.

Kebanyakan anak indigo menjadi anti sosial karena lingkungan tidak mau menerima apa adanya, memahami visi, misi dan cita – cita mereka yang mulia akan kehidupan ini. Anak indigo yang frustrasi dengan sikap penolakan di lingkungan mereka, khususnya orang tua mereka. Inilah yang menyebabkan adanya gangguan komunikasi antara anak dan orang tua dalam keluarga. Perlakuan orang tua mereka yang cenderung menolak dan tidak mengakui adanya sifat indigo dalam anak mereka membuat para anak indigo merasa diasingkan dan tidak diakui keberadaannya oleh orang tua mereka. Hal ini menyebabkan anak indigo malas berkomunikasi dengan orang tua mereka sendiri dan sering terjadi kesalahpahaman antara anak dan orang tua.

Komunikasi yang seharusnya berjalan lancar dan sewajarnya menjadi tidak terkendali. Anak indigo cenderung selalu membangkang kepada nasehat dan semua perkataan yang terlontar dari orang tua mereka sendiri dan tidak mau tahu menahu mengenai keberadaan orang tua mereka di sekitarnya. *Feedback* yang seharusnya dapat dipahami oleh orang yang diajak bicara yakni anak indigo sendiri menjadi terhambat. Pola komunikasi yang demikian ini merupakan pola komunikasi yang kurang bagus dan menjadi tidak dapat berjalan dengan sukses.

Anak indigo juga sering susah diatur oleh orang tuanya. Mereka umumnya tidak mudah diatur oleh kekuasaan. Padahal dalam sebuah keluarga, orang tualah yang menjadi pengendali dan pemegang kekuasaan terhadap anak-anaknya. Hal inilah yang menjadi permasalahan ketika orang tua belum menyadari juga bahwa anak mereka adalah anak indigo.

Hadirnya anak indigo dalam sebuah keluarga merupakan suatu di luar dugaan orang tua mana pun karena para orang tua umumnya tidak pernah menyangka akan memiliki anak yang memiliki kelebihan di atas anak normal lainnya. Bahkan tidak banyak orang tua yang dapat berinteraksi, serta mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan anaknya sehingga orang tua tidak bisa menyampaikan pesannya kepada anaknya. Orang tua tidak mengerti apa yang diinginkan dan apa yang dimaksud oleh anaknya. Anak menjadi kurang dekat dengan orang tuanya sehingga anak indigo menjadi merasa terasing dan kurang kasih sayang. Akibatnya anak menjadi lebih tertarik dengan 'dunianya sendiri' dan anti sosial terhadap lingkungan di luar komunitas indigo sendiri.

Anak indigo sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang di sekitarnya yang bukan dari kalangan indigo. Mereka menjadi cenderung menarik diri dari interaksi sosial di sekitarnya kecuali bertemu dengan orang sesama indigo. Seperti diketahui anak indigo 'memiliki dunia sendiri' sehingga mereka akan berperilaku untuk menarik diri dan tidak memiliki inisiatif untuk berinteraksi dengan orang lain. Karena itu dibutuhkan kedekatan emosional dengan orang tua dan pengakuan dari orang tua terhadap dirinya bahwa ia adalah seorang anak indigo agar dapat lebih terbuka terhadap lingkungan sosialnya yang bukan indigo. Dunia sendiri yang dimaksudkan di sini adalah mereka yakni anak indigo sendiri cenderung lebih asyik dan tertarik untuk berkomunikasi dengan teman-teman mereka dari 'bangsa halus' atau dengan kata lain yang biasa disebut sebagai hantu. Dengan adanya pengakuan dari orang tua terhadap dirinya yang indigo ini diharapkan anak indigo menjadi peka dan mau menjalin interaksi

dengan lingkungan sosialnya di luar indigo. Hal ini tentu sangatlah tidak mudah untuk dilakukan, terlebih jika respon yang muncul tidak seperti yang diharapkan.

Kebanyakan orang tua selalu menganggap sama anak indigonya dengan anak non-indigo lainnya sehingga mereka sering mengalami konflik dengan anaknya. Orang tua cenderung berperilaku cuek dan tidak mau tahu akan keberadaan anaknya yang memiliki indigo. Kehadiran anak indigo di tengah keluarga dan lingkungan sering disalahpahami sebagai anak yang pembangkang, susah diatur dan berlagak dewasa. Beberapa anak indigo menjadi sangat pendiam dan penyendiri, ada yang menjadi pemberontak dan tidak mau diatur, bahkan ada yang tidak mau lagi bersekolah. Orang tua, sebagai anggota keluarga seringkali kehabisan akal menghadapi tingkah laku anak indigo.

Perlakuan yang tidak wajar juga sering mereka terima dari lingkungannya, mulai dari rumah, sekolah dan masyarakat. Ada yang memperlakukan mereka seperti sesuatu yang sangat luar biasa dan menakjubkan dan ada juga yang memandang mereka terlalu rendah seperti orang sakit dan harus dihindari. Perlakuan yang tidak wajar ini akan membentuk suatu individu dengan pribadi yang juga tidak wajar. Hal ini perlu diperhatikan terutama bagi para orang tua. Terlalu cepatnya para orang tua dalam mengambil kesimpulan seorang anak mengalami kelainan dan juga ketidak sabaran orang tua dalam mendidik anaknya akan menimbulkan “ketidak beresan” bagi anak Indigo. Komunikasi yang seimbang pun antara orang tua dan anak menjadi terhambat dan kurang lancar. Orang tua cenderung menerapkan berbagai pola komunikasi dengan anak mereka seperti *Authoritarian* (cenderung bersikap bermusuhan), *Permissive* (cenderung

bersikap bebas), atau dengan pola *Authoritative* (cenderung bersikap menghindar dari kegelisahan, kekacauan).

Sebagai orang tua, mereka harus berbuat sesuatu untuk mengembangkan diri si anak secara keseluruhan meliputi tingkah laku yang diharapkan dan membuat anak indigo merasa diakui keberadaannya oleh orang tua mereka. Agar serta mereka dapat berinteraksi dengan orang tua mereka, mau mematuhi peraturan yang telah diberlakukan orang tua mereka dan agar komunikasi antara anak indigo dengan orang tua mereka menjadi lancar. Dilatarbelakangi kondisi seperti di atas, maka peneliti tertarik untuk mengenal dan memahami pola komunikasi orang tua yang memiliki anak indigo. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak indigo. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana pola komunikasi orang tua pada anak indigo.

Pendekatan kualitatif yang digunakan ini meyakini bahwa realitas itu berwajah banyak, bersifat holistik, dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Pendekatan kualitatif memandang individu itu sangat beragam sehingga tidak mungkin dikelompokkan dalam satu sifat. Di sini akan diteliti mengenai pola komunikasi orang tua yang memiliki anak indigo didasarkan pada data kualitatif yang diperoleh dengan teknik *in-depth interview*. Peneliti menggunakan teknik *in-depth interview* sebagai teknik pengumpulan data, karena teknik memungkinkan untuk menggali bagaimana pola komunikasi orang tua, aksi, dan interaksi berlangsung di antara subyek penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi apa saja mengenai bagaimana pola komunikasi orang tua yang

memiliki anak indigo, di mana yang dijadikan partisipan adalah orang tua yang memiliki anak indigo.

1.2. Perumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimanakah pola komunikasi keluarga dengan anak indigo?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi antara keluarga dengan anak indigo.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal dalam sebuah keluarga yang memiliki anak indigo.

1.4.2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan pada orang tua tentang cara berkomunikasi terhadap anak indigo melalui cara pendekatan pola – pola komunikasi orang tua dan anak.